

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PELAPORAN KEBERLANJUTAN

Disusun oleh:
Maria Yosephin Kurnia Putri Anindita
NPM: 10 04 18436

Pembimbing
Dr. I Putu Sugiarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2013 terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) tahun 2012-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri. Variabel independen diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset untuk ukuran perusahaan, ROA untuk mengukur profitabilitas dan untuk tipe industri dibedakan menjadi *low profile* dan *high profile*. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan.

Pengolahan dan analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis model regresi linier berganda menunjukkan bahwa profitabilitas dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan.

Kata kunci: Pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*), ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, pengungkapan sukarela.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dua puluh tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran paradigma bisnis dimana informasi non keuangan juga perlu untuk diungkapkan. Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P*. Namun sekarang berubah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan. Pada paradigma *single P (Profit)*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut (Aulia dan Syam, 2013). Pandangan ini mulai berubah seiring dengan munculnya berbagai isu mengenai kerusakan lingkungan dan masalah sosial.

Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Brundtland, dimana salah satu

rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten (NCSR, 2009). Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Hal inilah yang mempengaruhi berubahnya padangan paradigma bisnis dari *single P (Profit)* menjadi *triple bottom line (Profit, People, Planet)*.

Istilah *triple bottom line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya *Cannibals With Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* (Effendi, 2009). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Maulida dan Adam, 2012).

Sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Melalui peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik diwajibkan untuk membuat *sustainability report* yang berdiri sendiri maupun yang menjadi satu dengan laporan tahunan. *Sustainability report* merupakan laporan yang dibuat perusahaan untuk melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut Darwin (2008) CSR merupakan masalah kebajikan sosial, dan dasarnya adalah *voluntary* (IAI, 2008). Sehingga informasi yang diungkapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan keputusan manajemen. Meskipun di Indonesia sudah diwajibkan untuk membuat *sustainability reporting*, namun masalah kebajikan sosial dan lingkungan merupakan hal yang sangat luas. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi melebihi dari yang diwajibkan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik mengenai tanggung jawab sosial.

Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?
3. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007). Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Maulida dan Adam, 2012).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat status dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Adhima, 2012). Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Adhima, 2012). Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*)

Sustainability reporting menurut GRI merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability reporting* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Menurut Elkington (1997), *sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi

aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan praktik pengukuran penjelasan, dan menjadikan akuntabel terhadap kinerja organisasi sambil bekerja menuju tujuan pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*). Sebuah laporan berkelanjutan memberikan gambaran yang seimbang dan wajar terhadap kinerja berkelanjutan dari organisasi pelapor, termasuk kontribusi positif dan negatif.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva (Suryani, 2007). Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya oleh para *stakeholder*, sehingga memberi tekanan pada perusahaan tersebut untuk melakukan praktik pelaporan yang lebih lengkap dan cepat.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman dan Haire, 1976). Perusahaan-perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki dorongan lebih kuat untuk menyebarkan informasi perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan kinerja buruk cenderung menghindari melakukan pengungkapan melebihi yang diwajibkan (pengungkapan sukarela) karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*.

Tipe Industri

Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan-perusahaan *high-profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh perhatian dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa dampak yang besar bagi masyarakat (Indrawati, 2009).

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan praktik pelaporan yang lebih lengkap dan cepat (Prastiwi dan Puspitaningrum, 2011). Menurut Almilia (2008) ada beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan yaitu pertama perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik, cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*.

Menurut Cowen *et al.*, (1987) perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan yang memberikan informasi terkait program sosial dan lingkungan perusahaan yang dirancang dan direalisasikan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)

Penelitian yang dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971) dalam Almilia (2008) menggunakan 500 perusahaan besar di U.S dan memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan kualitas pengungkapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan (Almilia, 2008).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman dan Haire, 1976). *Sustainability reporting* merupakan laporan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.

H₂ = Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)

Tipe industri mendiskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile*. Robert (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan *high-profile companies* sebagai

perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Perusahaan *high-profile* merupakan perusahaan yang mendapat perhatian dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat banyak. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan sebagai media oleh perusahaan untuk mempertanggungjawabkan pelaporan kegiatan sosial yang telah diberikan kepada masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *high-profile* melakukan pengungkapan sukarela *sustainability reporting* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low-profile*.

H₃ = Tipe industri perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Sampel Penelitian

| Keterangan | Jumlah |
|--|-----------|
| Perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2013 | 486 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) periode 2012-2013 | (468) |
| Perusahaan yang laporan keberlanjutannya tidak bisa di akses pada saat penelitian | (2) |
| Total sampel | 16 |
| Tahun pengamatan | 2 |
| Total sampel penelitian | 32 |

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri.

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Oleh karena itu ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva. Ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log of Total Assets}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan (Almilia, 2008). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Prastiwi dan Puspitaningrum (2011) yaitu dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Tipe Industri

Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile*. Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri yang *high-profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi atau menghadapi persaingan yang tinggi.

Perusahaan-perusahaan *high-profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh perhatian dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa dampak yang besar bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Robert (1992); Hackston dan Milne (1996); Patten (1991) perusahaan yang terklasifikasi dalam kelompok industri *high-profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *enggenering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Perusahaan *low-profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh perhatian luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Tipe industri (*profile*) diukur menggunakan *variabel dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan *high-profile* dan nilai 0 untuk perusahaan *low-profile*.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting* yang diukur menggunakan indeks pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Indeks pengungkapan *sustainability reporting* digunakan untuk menentukan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* suatu perusahaan dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja *sustainability reporting* menurut GRI. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Skor pada seluruh item kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah item yang diharapkan. Rumus perhitungan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI):

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Reporting Disclosure Index* Perusahaan

V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = Jumlah item yang diharapkan

Model Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks *sustainability reporting*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Ukuran perusahaan

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Tipe perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 32 sampel yang diteliti, nilai terendah dari variabel pengungkapan sukarela *sustainability reporting* sebesar 0,23 dan nilai tertinggi sebesar 0,95. Untuk variabel ukuran perusahaan nilai terendah sebesar 10,04 dan nilai tertinggi sebesar 14,80. Nilai terendah dari variabel profitabilitas sebesar 0,02 dan nilai tertinggi sebesar 0,23. Pada variabel tipe industri memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1.

Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri masing-masing sebesar 13,45; 0,0998 dan 0,44 dan standar deviasinya sebesar 1,0748; 0,0712 dan 0,504. Sedangkan untuk variabel pengungkapan sukarela *sustainability report* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,578 dan standar deviasinya sebesar 0,2.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Sustainability Report | 32 | .23 | .95 | .5785 | .20403 |
| Ukuran Perusahaan | 32 | 10.04 | 14.80 | 13.4511 | 1.07487 |
| Profitabilitas | 32 | .02 | .23 | .0998 | .07121 |
| Tipe Perusahaan | 32 | 0 | 1 | .44 | .504 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 32 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .14928626 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .128 |
| | Positive | .092 |
| | Negative | -.128 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .723 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .673 |

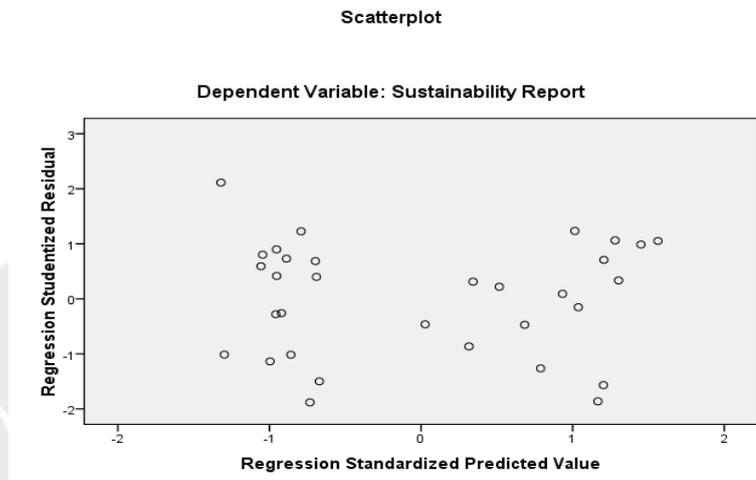
a. Test distribution is Normal.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,673 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data variabel pengganggu (residual) terdistribusi secara normal. Dengan demikian hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya Heterokedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model.

Dari *scatterplot* di bawah, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas maupun bagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Gejala multikolinieritas yang cukup tinggi menyebabkan *standard error* dari koefisien regresi masing masing variabel bebas menjadi sangat tinggi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Ukuran Perusahaan | .990 | 1.01 |
| | Profitabilitas | .661 | 1.513 |
| | Tipe Perusahaan | .658 | 1.520 |

a. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Tabel 4.4 menunjukkan tidak ada variabel *independen* yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel *independen*. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama. Semua variabel *independen* memiliki nilai VIF dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin-Watson). Hasil pengujian Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .682 ^a | .465 | .407 | .15708 | 1.653 |

a. Predictors: (Constant), Tipe Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Sustainability Reporting

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa model regresi memiliki nilai Durbin-Watson sebesar 1,653 dan dari tabel Dubin-Watson dengan $\alpha = 5\%$ di dapat dL sebesar 1,2437 ; dU sebesar 1,650 dan 4-dU sebesar 2,3495. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara dU dan 4-dU ($1,650 < 1,653 < 2,3495$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Model Regresi Linier

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda dengan variabel independen ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2) dan tipe industri (X_3). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Analisis regresi linier berganda menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.6

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .207 | .358 | | .577 | .569 |
| | Ukuran Perusahaan | .014 | .026 | .076 | .550 | .587 |
| | Profitabilitas | 1.110 | .487 | .387 | 2.278 | .031 |
| | Tipe Perusahaan | .151 | .069 | .372 | 2.184 | .038 |

a. Dependent Variable: Sustainability Report

Hasil uji regresi berganda tersebut menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$SR = 0,207 + 0,014 \text{ Ukuran} + 1,110 \text{ Profitabilitas} + 0,151 \text{ Tipe Industri} + e$$

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Hasil output spss pada tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari uji yang dilakukan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,587. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.
2. Dari uji yang dilakukan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.
3. Dari uji yang dilakukan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.

Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Pada tabel 4.6 menunjukkan variabel independen ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,587. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Oleh karena itu hipotesis pertama (H_1) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting* tidak didukung.

Hal ini mungkin terjadi dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan masalah kebijakan sosial dan dasarnya adalah *voluntary*. Keputusan untuk melakukan suatu tanggung jawab sosial dan untuk mengungkapkannya merupakan kebijakan manajemen. Sehingga informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tingkat pengungkapannya berbeda-beda sesuai dengan kebijakan manajemen masing-masing perusahaan. Kebijakan manajemen diambil dengan melihat *cost and benefit* dari melakukan pengungkapan tersebut bagi perusahaan.

Perusahaan besar biasanya melakukan pengungkapan yang lebih besar dalam *sustainability report* karena mereka lebih mampu melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang lebih dan mampu untuk menyajikannya dalam bentuk laporan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan perusahaan yang kecil biasanya kurang memperhatikan masalah pengungkapan dalam *sustainability report* karena mereka lebih berfokus dalam persaingan di pasar untuk memperbesar usahanya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan perusahaan yang lebih kecil juga mampu untuk melakukan pengungkapan dalam *sustainability report* yang besar, karena perusahaan kecil pun dapat

mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya dan melaporkannya dengan baik apabila memang dianggap perlu. Seperti yang dilakukan oleh PT Wijaya Karya Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia dan PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata ukuran perusahaan lain dalam penelitian ini. Namun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting* yang besar yaitu diatas 60%. Sedangkan untuk perusahaan besar yang memiliki tingkat pengungkapan sukarela dalam *sustainability report* yang kecil dimungkinkan karena hanya sedikit aspek tanggung jawab sosial yang dianggap material untuk diungkapkan bagi perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh PT Astra International Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam penelitian ini dengan melakukan pengungkapan di bawah 50%.

Untuk profitabilitas pada tabel 4.6 menunjukkan memiliki signifikansi sebesar 0,033 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan variabel dependen signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Oleh karena itu hipotesis kedua (H_2) profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting* diterima.

Variabel independen tipe industri pada tabel 4.6 menunjukkan memiliki signifikansi sebesar 0,021. Signifikansi sebesar 0,021 ini menunjukkan bahwa hubungan antara tipe industri dan variabel dependen signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Oleh karena itu hipotesis ketiga (H_3) tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela *sustainability reporting* diterima.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela *sustainability reporting*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).
3. Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya perusahaan yang menyajikan *sustainability reporting* pada pelaporan tahun 2013. Hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan yang berkomitmen untuk menyajikan *sustainability reporting* setiap tahun namun sampai penelitian ini berjalan masih belum menyajikan *sustainability report*. Hal ini terjadi karena tidak ada peraturan yang mengatur batas pelaporan *sustainability report*, sehingga perusahaan dapat kapan saja melaporkan *sustainability report*.

Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika melakukan pengamatan dengan waktu yang lebih panjang setelah perusahaan-perusahaan menyajikan *sustainability report*. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel bebas seperti *leverage* dan aktivitas perusahaan, karena variabel bebas dalam penelitian ini baru mampu menjelaskan sebesar 43,6% dan masih ada 56,4% faktor lain yang mampu menjelaskan pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.

Daftar Pustaka

- Adhima, M. F. (2012). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan . Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.
- Almilia, L. S. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting. *JAAI Vol 12 No 2*, 117-131.
- Aulia, A. S., & Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi vol 3 No 1*, 403-413.
- Bowman, E. H., & Haire, M. (1976). Social Impact Disclosure and Corporate Annual Report. *Accounting, Organizations and Society Vol 1 Issue 1*, 11-21.
- Chariri, A., dan Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B. and Parker, L.D. (1987), "The Impact Of Corporate Characteristics On Social Responsibility Disclosure: A Typology And Frequency-Based Analysis", *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 12 No. 2, pp. 111-22.
- Dâmaso , M. G., dan Lourenço, I. C. (2010). Retrieved Maret 5, 2014, from FEP: [http://www.fep.up.pt/conferencias/10seminariogrudis/D%C3%A2maso,%20Goreti%20\(Santar%C3%A9m\);%20Louren%C3%A7o,%20Isabel%20\(I S C T E\),%20Legitimacy%20Theory%20and%20Internet%20Financial%20Reporting.pdf](http://www.fep.up.pt/conferencias/10seminariogrudis/D%C3%A2maso,%20Goreti%20(Santar%C3%A9m);%20Louren%C3%A7o,%20Isabel%20(I S C T E),%20Legitimacy%20Theory%20and%20Internet%20Financial%20Reporting.pdf)
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Effendi, Muh.Arief, "*The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*", Salemba 4, Jakarta. 2009.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Working Paper No. 01-02*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Marshfield MA
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hackston, David and Milne, Markus J. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, p. 77-100.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.

- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (1992). *Accounting Theory Fifth Ed.* United States of America: Irwin.
- IAI. (2008, Oktober). Akuntan Indonesia. *CSR Voluntary or Mandatory*.
- Idah. (2013). Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 314-322.
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya. *Pekbis Jurnal, Vol.1, No.1.*, 1-11.
- Leftwich, R. W., Watts, R. L., Zimmerman, J. L. 1981. "Voluntary Corporate Disclosure: The Case of Interim Reporting". *Journal of Accounting Research* 19 (Supplement): 50-77
- Maulida, K. A., & Adam, H. (2012). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 1-18.
- NCSR. (2009, September 2). *National Centre for Sustainability Reporting*. Dipetik Mei 23, 2014, dari <http://www.ncsr-id.org/2009/09/02/laporan-sustainability-siapkah-akuntan-publik/>
- Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 2, No. 1* , 1-14.
- Oyelere, P., Laswad, F., & Fisher, R. (2003). Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting vol 14*, 26-59.
- Pozniak, L. (2013). Internet Financial Communication: Evidence From Unregulated Markets of Brussels and Paris. *The International Journal of Business and Financial Research Vol 7 No. 5*.
- Prastiwi, A., dan Puspitaningrum, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Internet Financial And Sustainability Reporting (IFSR). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT vol 2*.
- Suryani, A. W. (2007). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005. *EMAS Vol 1 No.1*, 1-12.
- Widianto , H. S. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Universitas Diponegoro*.